BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam al-Quran telah dijelaskan pada surat ar-Rum: 41

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kerusakan yang ada di darat dan laut ini disebabkan oleh perbuatan tangan manusia yang mana kerusakan itu menjadikan permasalahan yang berkelanjutan sampai sekarang salah satunya adalah pemanasan global.

Pemanasan global merupakan pemanasan yang terjadi karena efek rumah kaca yang berlebihan sehingga berdampak pada berbagai permasalahan terutama pada permasalahan lingkungan.Dampak dari pemanasan global ini, secara langsung maupun tidak langsung, dalam jangka waktu singkat ataupun lama, hingga berbagai cara menanggulangi pemanasan global itu tertuju pada suatu ekosistem lingkungan yang semakin lama menjadi rusak.

Jika dihubungkan dengan sejarah peradaban modern sekarang, kerusakan yang terjadi adalah buah dari penuhanan terhadap diri manusia. Manusia modern menganggap bahwa manusia adalah pusat alam semesta, dan memandang alam ada untuk ditaklukan dan untuk melayani manusia, sehingga bentuk kehidupan

manusia yang modern ini dapat mengubah keadaan dan keseimbangan ekosistem alam dan lingkungan. Perubahan inilah yang menjadikan sumber malapetaka lingkungan yang sedang dihadapi sekarang.

Sebuah Tafsir dari surat ar-Rum: 41 pada tafsir ibnu Katsir menjelaskan bahwa:

Status hadits:

Hasan: al-Albani(Shahih Jami': 3130)

" Sesungguhnya apabila seorang yang fajir(yang kerap melakukan dosa-dosa) meninggal dunia, maka manusia, negeri-negeri, pepohonan dan binatang-binatang beristirahat darinya(merasa tentram)".

Dalam tafsir tersebut menjelaskan apabila seorang yang fajir (yang kerap melakukan dosa-dosa) meninggal maka manusia, negeri, pepohonan dan binatang akan hidup tentram. Dapat dijelaskan juga apabila seorang yang telah melakukan kerusakan di bumi ini meninggal maka lingkungan alam sekitar dapat tumbuh dan berkembang selaras dan seimbang tanpa adanya kerusakan.

Penjelasan surat ar-Rum sekaligus tafsirnya tersebut menjadikan perlu adanya suatu wadah pendidikan, penelitian serta pengetahuan yang dapat mendidik, mengajak dan menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar yaitu dengan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH).

PPLH merupakan suatu sistem pembelajaran yang melingkupi berbagai tatanan kehidupan makhluk hidup beserta lingkungannya. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup ini bersifat informal, terbuka dan dekat dengan alam sehingga selain memberi pembelajaran pendidikan, pengetahuan dan penelitian juga

menambah kesadaran akan cinta terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat mengurangi pemanasan global.

Sifat yang dekat dengan alam serta alami ini, membawa manusia akan mengkaji terhadap hubungan timbal balik (interaksi) antar organism (antar makhluk hidup) dan antara organism (makhluk hidup) dengan lingkungannya, dalam hal ini disebut sebagai arsitektur ekologi. (http://id.shvoong.com)/extract-science/2003965-pengertian-ekologi/#ixzz1hr8).

Di Indonesia, terutama di Jawa Timur terdapat PPLH, tepatnya di desa Seloliman, Trawas, Mojokerto. PPLH Seloliman berdiri sejak tahun 1990 dari sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM/NGO). Lembaga ini mempunyai visi dan misi untuk menunjang upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup melalui bidang pendidikan dengan pelayanan yang bersifat informal dan terbuka, sehingga masyarakat peduli dan sadar akan kerusakan dan permasalah lingkungan yang terjadi akibat aktivitas kehidupan sehari-hari. PPLH ini diperuntukan bagi masyarakat sekitar khususnya dan bagi semua lapisan atau golongan masyarakat luas umumnya. (www. PPLH seloliman.com)

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar sangat perlu bagi semua manusia. Di Malang sebagai kota bunga sangat perlu adanya PPLH, yang mana daerah di kota Malang sekarang banyak terjadi kemacetan, pencemaran baik air maupun udara dan lain sebagainya. Pencemaran air yang terjadi di Malang terutama daerah bantaran sungai Brantas sangat tinggi, karena banyak limbah dari perusahaan yang dibuang langsung ke sungai tanpa ada pengolahan kembali. Kepala BLH Kabupaten Malang Cholis Bidajati, mengakui, dari 1.300 perusahaan yang ada di daerah Malang, sekitar 900 di antaranya tidak mengelola limbahnya

secara benar dan rata-rata limbah industrinya dibuang ke sungai. (http://nasional.kompas.com/read/2011/11/13/18560081/function.simpleexml-load-file)

Gambar 1.1. Pencemaran Air
Sumber : http://nasional.kompas.com

Gambar 1.2 Pencemaran Air
Sumber : http://nasional.kompas.com

Selain dari pencemaran air, pencemaran udara di kota Malang juga semakin tinggi, hal ini disebabkan oleh minimnya lahan terbuka hijau di dearah tersebut. Menurut WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) jumlah ruang terbuka hijau (RTH) sebagai daerah resapan air di Kota Malang terus berkurang dari tahun ke tahun. Dari luas lahan 110,6 km2 saat ini hanya tersisa 2-3,5 % saja. Padahal idealnya jumlah RTH sebesar 30-40% dari luas kota. (http://nasional.kompas.com/read/2011/11/13/18560081/function.simplexml-load-file).

Dari permasalahan tersebut maka timbul gagasan rancangan sebuah Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) di Malang, yang mana antara PPLH yang berada di Seloliman dengan PPLH yang di Malang memiliki perbedaan diantaranya di Malang melingkupi Indonesia bagian timur. Di Malang memiliki objek yang lebih lengkap dengan fasilitas tempat wisata. Selain itu penempatan atau letak dari PPLH di daerah Seloliman merupakan daerah yang memiliki potensi yang mendukung untuk PPLH sedangkan di Malang berada di pusat Kota. Sehingga dalam hal ini, perlu adanya suatu pembelajaran, pendidikan, pengetahuan dan penelitian tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alamnya. Khususnya pada masyarakat malang dan umumnya bagi masyarakat luas.

PPLH ini dirancang melalui pendekatan Arsitektur Ekologi dengan harapan agar hubungan antara lingkungaan binaan manusia dan lingkungan alaminya menjadi baik seimbang selaras bertimbal balik yang saling menjaga dan menguntungkan, Untuk itu perlu adanya suatu desain rancangan yang dapat menaungi, melindungi dan menjaga lingkungan alam, agar semuanya dapat hidup

dengan selaras dan seimbang di lingkungan yang nyaman dan aman sehingga tercapainya kehidupan yang sejahtera.

1.2 Rumusan masalah

- Bagaimana rancangan pusat pendidikan lingkungan hidup dengan pendekatan arsitektur ekologi yang bermuatan nilai-nilai islami?
- Bagaimana rancangan pusat pendidikan lingkungan hidup dapat memenuhi kebutuhan masyarakat?

1.3 Tujuan

- Menghasilkan rancangan pusat pendidikan lingkungan hidup dengan pendekatan arsitektur ekologi dapat bermuatan nilai-nilai islami.
- Menghasilkan rancangan pusat pendidikan lingkungan hidup dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

1.4 **Manfaa**t

a. Manfaat bagi Masyarakat.

- Menambah lapangan pekerjaan
- Menambah pengetahuan
- Meningkatkan kualitas hidup masyarakat

b. Manfaat bagi Pengunjung.

- Menambah pengetahuan.
- Dapat melakukan penelitian.
- Dapat memulihkan jasmani dan rohani

c. Manfaat bagi Pemerintah.

- Membantu permasalahan didaerah
- Mengembangkan potensi wilayah Tuggulwulung, Malang.

1.5 Batasan Permasalahan

Ruang lingkup pada Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup meliputi:

1.5.1 Ruang Lingkup Objek

- Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup menitikberatkan pada ekosistem lingkungan.
- Fokus pada Pendidikan Darat
- Pendidikan Lingkungan bagi Proses Penyadaran
- Pendampingan bagi pemberdayaan masyarakat

1.5.2 Ruang Lingkup Tema

- Menggunakan pendekatan arsitektur ekologi.